

Peran Gembala Sidang Dalam Mengkaderisasi Istri Bagi Kepemimpinan Gereja Lokal

Anatje Ivone Sherly Lumantow* & Simon

Sekolah Tinggi Teologi Transfromasi Indonesia & Sekolah Tinggi Teologi Anugrah Indonesia

*Email : ivone.lumantow1965@gmail.com

Abstract: This study departs from the factual event that the pastor's wife refused to continue the transition of the pastor's leadership in the local church. The refusal of the shepherd's wife to replace the husband as the leader of the congregation has to do with self-capacity, likes and dislikes by disapproving persons. Based on these events, this topic wants to outline how the role of the pastor of the congregation in the wiring of the wife to prepare to become a leader, in the event of a leadership transition. This paper uses qualitative methods with a literary approach accompanied by indirect interviews. The description in this article suggests, the shepherd can make efforts to care for the wife by preparing and encouraging the wife to reach a qualified academic level. Another catheterization effort that can be made by the pastor of the congregation is to give a stage in pastoral ministry, and train the wife's skills to form leadership in her. By doing the wiring as a form of preparing the wife to be a leader in the event of a leadership transition in the local church. The coding was also done by the apostle Paul to the women, so that the early church grew wider because of the role of women who became leaders in the ministry.

Keywords: Cadreization, Ministry, Pastor of the Church, Women.

Abstrak: Kajian ini berangkat dari peristiwa faktual bahwa adanya istri gembala yang ditolak untuk melanjutkan transisi kepemimpinan gembala sidang di gereja lokal. Penolakan istri gembala untuk menggantikan suami sebagai pemimpin jemaat berkaitan dengan kapasitas diri, like dan dislike oleh oknum yang tidak menyetujui. Berdasarkan peristiwa tersebut, topik ini hendak menguraikan bagaimana peran gembala sidang dalam pengkaderisasian istri untuk persiapan menjadi pemimpin, andai terjadi transisi kepemimpinan. Tulisan ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan literatur disertai wawancara bersifat tidak langsung. Uraian pada artikel ini mengemukakan, gembala dapat melakukan upaya kaderisasi kepada istri dengan cara mempersiapkan dan mendorong istri mencapai jenjang akademik yang mumpuni. Upaya kaderisasi lain yang dapat dilakukan oleh gembala sidang adalah dengan memberi panggung dalam pelayanan pastoral, serta melatih ketrampilan istri untuk membentuk kepemimpinan dalam dirinya. Dengan melakukan pengkaderisasian itu sebagai wujud mempersiapkan istri menjadi pemimpin bila terjadi transisi kepemimpinan di dalam gereja lokal. Pengkaderisasian pun dilakukan oleh rasul Paulus kepada para perempuan-perempuan, sehingga gereja mula-mula semakin berkembang luas karena adanya peran para perempuan yang menjadi pemimpin dalam pelayanan.

Kata Kunci: Gembala Sidang, Kaderisasi, Pelayanan, Perempuan.

Article History :

Received: 12-09-2021

Revised: 12-11-2021

Accepted: 01-12-2021



1. Pendahuluan

Struktural organisasi gereja Karismatik dan Pentakosta, perempuan dapat menyandang posisi sebagai gembala sidang di denominasi tersebut. Contohnya organisasi gereja Pentakosta dalam anggaran dasar rumah tangganya (ADRT), jika suami meninggal, maka tongkat estafet kepemimpinan gembala sidang akan diteruskan oleh sang istri.¹ Istri melanjutkan kepemimpinan sebagai gembala lokal merupakan aturan yang baku bagi gereja yang bernaung di organisasi Pentakosta. Acap kali ketika sang istri menggantikan posisi suami sebagai gembala, ada insiden penolakan yang keberatan bila sang istri melanjutkan tongkat estafet kepemimpinan gembala sidang di gereja.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan responden SRA, ia mengemukakan ada gereja di daerah Yogyakarta, sebagian jemaat menolak sang istri untuk menjadi pemimpin gembala sidang setelah suaminya meninggal.² Penolakan istri untuk menjadi pemimpin bagi jemaat tentu berbagai alasan, mulai dari masalah kompetensi si istri, *like and dislike* jemaat kepada istri pendeta, tidak bersedia aset gereja berpindah atas nama istri dan berbagai alasan lainnya. Dengan ditolaknya istri untuk menjadi pemimpin dalam pelayanan, selalu bermuara pada kurang kompetensinya sang istri. Sembiring menyebut bahwa istri pendeta dapat diibaratkan seperti tiang penopang bagi kehidupan sang gembala agar ia tetap *survive* dalam pelayanan pastoral. Itulah sebabnya kehidupan sang istri pun akan disorot oleh jemaat dalam berbagai hal, karena istri merupakan penyangga suami di pelayaan.³

Kasus adanya penolakan istri menggantikan posisi suami sebagai pemimpin di gereja lokal dari data faktual yang peneliti terima dari responden tentu terjadi di tempat lain. Dengan adanya penolakan istri untuk menjadi pemimpin di gereja lokal, mereka yang menolak tidak bisa sepenuhnya disalahkan. Hal ini juga menjadi tanggung jawab suami (sang gembala) ketika masih hidup, apakah ia berperan dalam mengkaderisasi istrinya untuk mempersiapkan istrinya menjadi pemimpin di gereja lokal di kemudian hari. Kerap perempuan masih sering dipandang sebagai kelas kedua dalam struktur sosial maupun di lingkup gereja. Nunuk Rinukti menyebutkan perempuan sering sekali diperhadapkan pada posisi menjadi warga kelas kedua dalam hal kepemimpinan.⁴ Walaupun emansipasi sering digaungkan oleh berbagai elemen, namun tetap saja perempuan belum dapat sejajar bila dilihat dalam beberapa sektor kehidupan, sebab perempuan belum mendapat tempat yang pas dan sesuai dengan kodratnya mereka. Ketimpangan ini juga terjadi dalam kehidupan bergereja, karena banyak peraturan dan tata gereja yang tidak memberikan keleluasan bagi perempuan untuk menjadi pemimpin.

Tidak bisa dipungkiri, para istri gembala sidang di organisasi gereja Karismatik atau Pentakosta, banyak dijumpai bahwa ketika suami mereka masih hidup dan sehat bugar, peran

¹ “AD / ART | Mysite,” accessed August 16, 2021, <https://www.gpdimdjatim.org/ad-art>.

² Wawancara peneliti dengan responden SRA pada hari Senin 16 Agustus 2021 pukul 10.13 WIB.

³ Lena Anjarsari Sembiring & Simon Simon, “Rumah Tangga Gembala Sidang Menjadi Role Model Bagi Jemaat,” *Teologi Praktika* 1, no. 2 (2020): 114–115.

⁴ Nunuk Rinukti, “Peranan Perempuan Menurut Perjanjian Baru Bagi Perkembangan Kepemimpinan Perempuan Di Dalam Gereja,” *Jurnal Teruna Bhakti* 1, no. 1 (2019): 33–41.

istri pasif dalam penatalayanan gerejawi. Ini sejalan dengan pengakuan responde HFD, ia jarang terlibat dalam pelayanan mimbar karena suaminya sebagai gembala jarang melibatkan dalam pelayanan penggembalaan.⁵ Kecenderungan para istri gembala ketika suami mereka masih eksis dalam pelayanan, peran istri umumnya hanya aktif dan terlibat dalam pelayanan meja. Pelayanan meja dapat dimaknai sebagai pelayanan yang berorientasi di dapur yang fokusnya menghidangkan sajian makanan. Oleh karena seringnya para istri gembala berkecimpung dalam pelayanan meja, keterlibatan mereka dalam pelayanan gerejawi tidak terlihat saat suami mereka masih eksis dalam pelayanan. Seharusnya perempuan aktif dalam pelayanan gerejawi tanpa menghilangkan kodratnya sebagai wanita.⁶ Mary B. Little mengemukakan perempuan harus benar-benar memperhatikan penatalayanan gerejawi. Mengasah talenta yang diberikan Tuhan kepadanya dan bakat yang diberikan Tuhan itu dipergunakan di lingkup sosial, gereja, serta dalam scope yang lebih luas di negara sehingga berdampak pada aspek kepada sesama.⁷

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka kajian ini berfokus memaparkan apa yang seharusnya dilakukan oleh seorang gembala sidang dalam mengkaderisasi istri dalam persiapan kepemimpinan di gereja lokal? Topik ini perlu ditulis karena kebutuhan mendesak akan adanya gembala yang aktif di gereja dan meningkat tajam. Sedangkan di sisi lain para istri gembala memiliki kemampuan untuk menjabat sebagai gembala. Budiman menyebut meskipun pria diciptakan lebih dahulu namun bukan berarti berimplikasi perempuan lebih rendah posisinya dengan tidak adanya kesejajaran dalam kepemimpinan di gereja. Karena itu tidak ada pemahaman superioritas ataupun inferioritas bahwa laki-laki yang lebih pas menjadi pemimpin dalam gereja lokal.⁸

Dengan membahas topik ini, memberikan kontribusi secara praksis atau teoritisnya bagaimana gembala sidang melakukan persiapan kaderisasi kepada istri untuk kepemimpinan gereja lokal. Walau sebagian ada organisasi gereja yang menerapkan aturan istri tidak dapat menjadi gembala atau tidak dapat menggantikan posisi suami karena alasan doktrinal atau aturan gereja. Namun manfaat dari kajian ini dapat menjadi sumbangsih bagi sebagian organisasi yang memperbolehkan istri menjadi pemimpin dalam gereja lokal. Ruang lingkup pembahasan topik ini menguraikan bagaimana model kaderisasi yang dilakukan perempuan sebagai pemimpin dalam Alkitab? Kemudian intisari utama pembahasan topik ini adalah apa peran yang dilakukan gembala dalam persiapan kaderisasi istri untuk kepemimpinan di gereja lokal?

⁵ Wawancara peneliti dengan GFT. Wawancara dilakukan pada hari jumat (pukul 12.35 WIB)

⁶ Elkana Chrisna Wijaya, "Perdebatan Peranan Perempuan Dalam Organisasi Kristen: Tinjauan Terhadap Isu Kepemimpinan Kontemporer," *Evangelikal* 1, no. 2 (2017): 103–117.

⁷ Mary Bernadette Little, "The Role of Women in the Church and Society," *Caribbean Quarterly* 37, no. 1 (1991): 68–82.

⁸ Stefanus R Budiman, "PERAN PELAYANAN PEREMPUAN DALAM PERSPEKTIF PERJANJIAN LAMA" (n.d.).

2. Metode Penelitian

Kerangka pembahasan topik ini dimulai dengan membahas bagaimana pengkaderisasian perempuan dalam Alkitab untuk persiapan kepemimpinan gereja lokal. Setelah itu uraian topik berpusat pada apa yang menjadi peran vital gembala sidang dalam mempersiapkan kaderisasi istri dalam persiapan kepemimpinan gereja lokal. Topik yang berkaitan dengan peran perempuan dalam kepemimpinan gereja pernah ditulis oleh Elkana Chrisna Wijaya tentang Pragmatisme Kepemimpinan Debora bagi Kepemimpinan Wanita Kristen di Masa Kini.⁹ Ada juga tulisan dari Nunuk Rinukti mengenai Peranan Perempuan Menurut Perjanjian Baru bagi Perkembangan Kepemimpinan Perempuan di dalam Gereja.¹⁰ Penelitian terdaulu itu berfokus menguraikan bagaimana keetisan perempuan sebagai gembala dilihat dari perspektif Perjanjian baru. Sementara kajian ini berfokus mengemukakan apa yang dilakukan oleh seorang gembala dalam mempersiapkan kaderisasi istri bagikepemimpinan gereja lokal.

Tulisan ini menerapkan metode kualitatif dengan mendeskripsikan mengenai bagaimana peran gembala sidang dalam mengkaderisasi istri dalam persiapan sebagai pemimpin. Metode kualitatif digunakan dengan pendekatan studi literatur dan wawancara tidak langsung. Pendekatan literatur dipilih dengan mencari, mengumpulkan dan memilah-milah referensi baik buku, jurnal, maupun berita online. Ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Zaluchu bahwa pendekatan kepustakaan yang dipergunakan oleh seorang peneliti dalam menguraikan kajiannya dengan mengumpulkan sebanyak-banyaknya teori dan informasi dari bahan kepustakaan menyangkut topik penelitian.¹¹ Sumber-sumber tersebut harus relevan dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik validitas dan keabsahannya sebagai sumber ilmiah.¹² Sementara pendekatan wawancara tidak langsung yang dimaksud adalah peneliti tidak secara tatap muka bertemu dengan para responden, tetapi wawancara dilakukan melalui *Whatsapp*, telepon atau sarana yang dapat berkomunikasi kepada responden guna validitas data yang disajikan dalam uraian pada topik ini. Prosedur dalam menguraikan topik ini dimulai dengan mengumpulkan berbagai data baik dari referensi maupun data di lapangan, mendeskripsikan, melakukan analisis data yang diperoleh dari berbagai literatur, serta menguraikan secara menyeluruh dengan menarik kesimpulan dari apa yang telah diuraikan.

⁹ Elkana Chrisna Wijaya, "Pragmatisme Kepemimpinan Debora Bagi Kepemimpinan Wanita Kristen Di Masa Kini," *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 4, no. 2 (2019): 94–107.

¹⁰ Rinukti, "Peranan Perempuan Menurut Perjanjian Baru Bagi Perkembangan Kepemimpinan Perempuan Di Dalam Gereja."

¹¹ Sonny Eli Zaluchu, "Metode Penelitian Di Dalam Manuskip Jurnal Ilmiah Keagamaan," *Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021).

¹² Ibid.

3. Hasil dan Pembahasan

Kaderisasi perempuan sebagai pemimpin di dalam Alkitab

Kaderisasi berasal dari kata kader, oleh Albari memaknai kaderisasi sebagai menciptakan generasi penerus, atau pewaris di waktu mendatang dalam memimpin organisasi atau pemerintahan.¹³ Pendapat senada dikemukakan oleh Syahputra kaderisasi itu dapat diibaratkan siklus yang terus berputar untuk mempersiapkan calon pemimpin. Dalam mengkaderisasi, ada tiga kriteria disebut kaderisasi. Pertama, pendidikan kedar yang hendak dikaderisasi. Kedua, memberikan penugasan kepada orang yang hendak dikaderisasi. Ketiga mengarahkan potensi orang yang dikaderisasi dengan memberikan tanggung jawab lebih besar yang bertujuan pengembangan potensi.¹⁴ Dari definisi tersebut kaderisasi yang dimaksud dalam topik ini adalah seseorang yang mempersiapkan generasi atau pemimpin yang akan datang untuk menjadi pemimpin baik dalam organisasi maupun di gereja. Wujud nyata yang dilakukan dalam mengkaderisasi dengan cara menyiapkan dan mengembangkan potensi diri baik melalui pendidikan, pemberian tanggung jawab dalam penugasan.

Peran perempuan dalam gereja memang belum terlalu signifikan di masa kini apalagi bila dikaitkan dalam konteks meng gereja di Indonesia. Hal ini bisa dilihat secara luas perempuan masih menjadi kelas kedua dalam keber-pengaruhnya di gereja. Perlakukan diskriminasi dan subordinasi kepada para perempuan sering terjadi dalam kehidupan menggereja. Ini dikarenakan gereja masih dominan bercorak patriarkal, akibatnya perempuan kurang diuntungkan untuk ikut berpartisipasi dalam konteks kepemimpinan di gereja. Bahkan tidak jarang perempuan justru mengalami hambatan dalam keterlibatannya di gereja. Perempuan sering merasa ditekan dan dipandang sebagai tenaga kerja yang tersedia begitu saja dan dianggap sebagai pembantu pria dari pada sebagai rekan kerja.¹⁵ Masih minimnya peran kepemimpinan perempuan dalam gereja tentu bisa diakibatkan budaya patriark yang masih kuat sehingga menyebabkan kaderisasi kepada perempuan untuk dipersiapkan sebagai pemimpin tidak tercipta sebagaimana kepada kaum pria yang tercipta kaderisasi dalam persiapan menjadi seorang pemimpin. Tentang hal ini Budiman menyebut itu adanya perbedaan pemahaman teks terkait posisi gender yang sekarang pria lebih ditempatkan lebih superior dibandingkan dengan para wanita. Memang problem gender ini telah dipermasalahkan oleh semua orang baik dalam konteks keluarga, hingga mengarah sampai kepada bidang pelayanan gerejawi. Malahan dalam scope yang lebih luas, terkait gender ini di berbagai negara, menjadi rumit dan lebar karena bias gender ini sampai kepada kepemimpinan

¹³ L. Lyasofyan Yacob Al-Barry, M. Dahlan, *Kamus Induk Istilah Ilmiah; Seri Intelektual* (Surabaya: Target Press, 2003), bk. 349.

¹⁴ Muhammad Rizki Syahputra and T Darmansah, "Fungsi Kaderisasi Dalam Peningkatan Kualitas Kepemimpinan," *Journal Of Education And Teaching Learning (JETL)* 2, no. 3 (2020): 20–28.

¹⁵ Ig Joko Suyanto, "Kedudukan dan Peran Perempuan dalam Gereja," *Limen* 8, no. 2 April (2012).

dalam konteks pelayanan publik.¹⁶ Dengan beragamnya perbedaan tafsir terkait gender tersebut, maka implementasi keberpengaruhannya perempuan di gereja kurang berdampak dan belum signifikan karena kaum pria banyak menganut tafsiran terkait teks yang menempatkan posisi pria lebih utama. Atas dasar inilah banyak kaum feminis yang menolak sentralitas pria pria di berbagai sektor. Mary E Hunt menyebut kelompok feminis yang berkembang di AS, mereka tidak menahbiskan siapa pun dan tidak mengakui perbedaan awam/pendeta dalam esensi atau fungsi di dalam gereja. Sebaliknya, kelompok feminis ini berusaha menciptakan kesederajatan sebagai penanda demokratis di mana berbagai bakat para anggotanya digunakan untuk melayani masyarakat.¹⁷

Kurangnya peran perempuan untuk menjadi pemimpin dalam gereja sering kali disalah-mengerti banyak orang hanya karena Perjanjian Baru tidak secara gamblang menguraikan bagaimana peran perempuan dalam gereja. Nyatanya Perjanjian Baru menunjukkan bahwa perempuan memainkan peran penting dalam gereja mula-mula, dan ini bertentangan dengan asumsi yang dipegang secara luas.¹⁸ Ini dapat ditelusuri bagaimana sikap Yesus terhadap perempuan penuh revolusioner dengan memberikan panggung melalui peran mereka dalam melayani Yesus. Contohnya Maria Magdalena, Maria ibu Yakobus, Yoses, dan Salome, perempuan-perempuan ini adalah orang-orang yang dibela Yesus haknya, diberi kesempatan untuk melayani-Nya. Pemberian kesempatan kepada perempuan-perempuan itu dapat dimaknai perempuan memiliki peran sentris dalam keberlangsungan gereja mula-mula. Perempuan memainkan peran penting dalam pelayanan gereja mula-mula, seperti yang mereka lakukan juga dalam pelayanan Yesus.¹⁹ Schneiders menyatakan Perjanjian Baru sama sekali tidak pernah mengatakan sifat teologis qua tentang laki-laki atau tentang qua Perempuan. Walau ada pengecualian beberapa teks misalnya, (I Kor 11.3-16; 14.34-35; I Tim 2.8-15), yang secara khusus seakan memperlihatkan posisi laki-laki di atas. Namun penulisan teks itu dapat dipahami sebagai terkait waktu, tempat di mana mereka berada. Perjanjian Baru ditujukan kepada setiap orang percaya tanpa memandang usia, jenis kelamin, hubungan keluarga, latar belakang etnis, kebangsaan, ras, afiliasi politik, kondisi ekonomi, atau status sosial.²⁰ Karena itu perempuan berperan signifikan dalam perkembangan gereja mula-mula. Sebagaimana yang diungkapkan Jemali bahwa gereja mula-mula pada prinsipnya memiliki keterbukaan terhadap keterlibatan semua umat dalam mewartakan Injil Allah. Gereja diimbau untuk melibatkan dalam pembelaan hak-hak kaum

¹⁶ Stefanus R Budiman, “Peran Pelayanan Perempuan Dalam Perspektif Perjanjian Lama” (n.d.): 3.

¹⁷ Mary E Hunt, “Women-Church: Feminist Concept, Religious Commitment, Women’s Movement,” *Journal of Feminist Studies in Religion* 25, no. 1 (2009): 85–98.

¹⁸ Roger L Omanson, “The Role of Women in the New Testament Church,” *Review \& Expositor* 83, no. 1 (1986): 15–25.

¹⁹ Ibid.

²⁰ Sandra M Schneiders, “Women in the Fourth Gospel and the Role of Women in the Contemporary Church,” in *The Gospel of John as Literature* (Brill, 1993), 123–143.

perempuan dan tersedia berada di samping mereka. Karena gereja tidak melupakan sejarah bahwa kaum perempuan telah ikut ambil bagian dalam pengembangan kehidupan jemaat.²¹

Peran perempuan dalam perkembangan gereja mula-mula dapat ditelusuri melalui kaderisasi yang dilakukan oleh rasul Paulus kepada perempuan-perempuan yang terlibat dalam membantu pelayanan. Potret Paulus memberdayakan perempuan melalui kaderisasi dalam pelayanan terlihat dalam Perjanjian baru. Paulus memiliki rekan-rekan perempuan. Hal ini membuktikan bahwa Paulus bukanlah seorang yang mendiskriminasi perempuan atau pembenci perempuan. Adapun nama-nama perempuannya yang menjadi rekan Paulus adalah Lidia, Priskila, Febe, Maria²², Yunias, Trifena dan Trifosa, Persis, Yulia, Euodia dan Sentikhe.²³ Dari daftar nama-nama diatas, Priskila, Febe, Euodia dan Sentikhe adalah orang-orang yang dikaderisasi Paulus dalam pelayanan. Pengkaderisasian yang dilakukan Paulus terhadap perempuan perempuan ini dengan cara pendeklegasian tanggung jawab yang besar dalam pelayanan yang dimandatkan oleh Paulus bagi kepemimpinan gereja lokal. Toews mengemukakan Paulus tidak hanya berteori. Dia menerapkan teologi kesetaraannya dalam kehidupan gereja-gereja mula-mula. Ini dibuktikan melalui salamnya kepada rekan-rekan perempuan di gereja.²⁴

Pengkaderisasian yang dilakukan Paulus kepada para perempuan sebagai rekan kerja tujuannya agar mereka yang dikaderisasi menjadi pemimpin di gereja. Sebagai contoh, Febe adalah seorang pendeta atau pemimpin jemaat²⁵ yang melayani di Kengkrea. Pendapat senada dikemukakan oleh Hariandja menyebut Febe adalah seseorang yang dipilih untuk menjadi pendidik, pembina, dan pemimpin jemaat Kristiani di Kengkrea. Febe memang menerima sebuah bentuk jabatan pelayanan yang penting dalam jemaat (yang pada akhirnya juga bisa diartikan sebagai sebuah jenjang tahbisan diakon). Pentahbisan Febe sebagai penata dalam jemaat tentu ada peran Paulus dengan cara membimbing, mengajar dan mementoring. Hal-hal ini dapat disebut sebagai bagian dari kaderisasi Paulus dalam mempersiapkan pemimpin gereja lokal.²⁶ Kemudian Euodia dan Sintikhe juga bagian dari orang yang dikaderisasi Paulus dalam persiapan pelayanan (Fil. 4:2). Mereka berdua adalah rekan pelayanan Paulus yang berjuang Bersama-sama dalam pekabaran Injil (Flp. 4:3). Pengkaderisasian yang dilakukan oleh Paulus terhadap Euodia dan Sintikhe dalam pelayanan membawa hasil karena diperkirakan terbentuknya

²¹ Maksimilianus Jemali, “Upaya Pastoral Untuk Meningkatkan Peran Kaum Perempuan Dalam Kehidupan Menggereja,” *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio* 10, no. 2 (2018): 204.

²² Hagelberg menyatakan maria ini kemungkinan besar adalah seorang warga Yunani. Dave Hagelberg, “Tafsiran Roma Dari Bahasa Yunani,” *Bandung: Kalam Hidup* 124 (2013): 342.

²³ Randy Frank Rouw and Julian Frank Rouw, “Paulus Dan Perempuan,” *Jurnal Jaffray* 17, no. 2 (2019): 172–174.

²⁴ John E Toews, “The Role of Women in the Church: The Pauline Perspective” (1980).

²⁵ Ibid.

²⁶ William Christopher Hariandja, “Kajian Singkat Atas ‘Tahbisan’ Dalam Diri Febe Yang Terdapat Dalam Roma 16: 1-2,” *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika* 2, no. 2 (2020): 82–94.

gereja di Filipi melalui kedua perempuannya yang dikaderisasi oleh Paulus dalam pelayanan.²⁷ Dengan Paulus melakukan pengkaderisasian kepada perempuannya yang menjadi pemimpin gereja, itu menandakan Paulus mempercayai peran perempuan sentral dalam kepemimpinan di gereja lokal. Sebab, kuasa Tuhan dapat memampukan para perempuan ini dapat menjadi memimpin, karena itu potret yang digambarkan oleh PB menandakan perempuan saat ini juga memiliki kesempatan yang sama dalam memimpin.²⁸

Peran Gembala Sidang Dalam Mengkaderisasi Istri

Mempersiapkan Jenjang Pendidikan Istri

Kegagalan gembala sidang adalah bila ia tidak melakukan kaderisasi terhadap kepemimpinan di gereja lokal kelak. Gembala tidak melakukan kaderisasi berkelanjutan untuk pemimpin gereja karena terjebak pada sikap yang menganggap diri sebagai pahlawan, akibatnya cenderung tidak merasa perlu untuk mempersiapkan penerus mereka untuk transisi yang mulus dan pemimpin di masa depan lainnya.²⁹ Sikap seperti ini karena terlalu menekankan sentralitas gembala sebagai penggerak dalam pelayanan pastoral. Bila tidak terjadi pengkaderisasian di dalam gereja, akan berdampak pada hilangnya generasi penerus yang memiliki hati dan motivasi dalam mengembangkan kepemimpinan yang memancarkan kasih dan kemuliaan Kristus di tengah dunia.³⁰

Terciptanya kepemimpinan dalam gereja lokal di masa mendatang, gembala sidang perlu melakukan upaya kaderisasi. Adapun peran yang dapat dilakukan oleh gembala sidang dalam kaderisasi kepada istri dengan cara mempersiapkan jenjang pendidikan istri semaksimal mungkin sebagai persiapan agar istri mumpuni menjadi pemimpin di gereja jika dilihat secara akademik. Perempuan perlu memiliki pencapaian jenjang akademik yang mumpuni agar secara keilmuan, perempuan memiliki kesempatan khususnya menjadi pemimpin dalam gereja. Sudarta mengemukakan bahwa pria dan perempuan memiliki persamaan kedudukan, hak, kewajiban dan kesempatan, baik dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara maupun dalam kegiatan pembangunan di segala bidang termasuk pencapaian jenjang akademik. Perempuan tidak boleh dikesampingkan semata-mata walau budaya patriark mendominasi dalam konteks di Asia. Pemahaman menjadi pemimpin itu harus seorang pria

²⁷ Rouw and Rouw, "Paulus Dan Perempuan."

²⁸ Shintia Maria Kapojos, Randy Frank Rouw, and Hengki Wijaya, "Implikasi Kehidupan Perempuan Yahudi Bagi Gereja Masa Kini," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3 (2019): 136–143.

²⁹ Andrew Barton, "Preparing for Leadership Turnover in Christian Higher Education: Best Practices in Succession Planning," *Christian Higher Education* 18, no. 1–2 (2019): 37–53.

³⁰ Daniel Fajar Panuntun and Eunike Paramita, "Kaderisasi Pemimpin Melalui Pemuridan Kontekstual Sebagai Jawaban Dari Krisis Keteladanan Kepemimpinan," *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat* 1, no. 1 (2020): 1–15.

merupakan pandangan yang perlu diubah serta ditinggalkan.³¹ Gembala mempersiapkan jenjang pendidikan istri dapat disebut sebagai bagian dari pengkaderisasian yang terlihat dalam persiapan kepemimpinan di gereja lokal.

Umumnya dalam konteks pelayanan gerejawi, para istri secara keakademikan tidak setara dengan para suami. Kecenderungan dalam pelayanan pastoral, jenjang kependidikan antara suami dan istri mengalami ketimpangan. Sang suami menempuh jenjang akademik yang tinggi, sementara istri tidak demikian. Kenyataan ini menunjukkan bahwa perempuan mengalami ketertinggalan atau ketidakberuntungan lebih banyak dibandingkan dengan pria di antaranya di bidang pendidikan, kesehatan, ketenagakerjaan, penguasaan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi. Timbulnya persoalan istri tidak dapat mengantikan posisi suami dalam kepemimpinan di gereja lokal, karena sang istri tidak sejajar secara jenjang akademik dalam gereja lokal.³² Oleh karena itu, di sinilah peran gembala perlu melakukan upaya kaderisasi dengan cara menata dan mendorong istri untuk menempuh atau mencapai jenjang pendidikan yang mumpuni. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti kepada responden SRA, agar tidak terjadi persoalan di kemudian hari dalam kepemimpinan di gereja lokal, ia mengupayakan agar istrinya mencapai jenjang akademik yang mumpuni. Responden mendorong istrinya mencapai jenjang akademik bertujuan agar sang istri memiliki kualifikasi secara keakademikan untuk menggantikan responden menjadi pemimpin dalam gereja lokal.³³ Dengan gembala mempersiapkan jenjang akademik istri, ia telah melakukan kaderisasi kepemimpinan dalam persiapan transisi kepemimpinan. Walau ada problematika di lapangan karena ditemukannya sebagian istri-istri gembala sidang tidak berniat menempuh jenjang pendidikan karena sudah membebankan kepada para suami untuk menempuh pendidikan yang tinggi. Memang beragam problematika dalam merealisasikan hal ini, namun dengan gembala mendorong istri agar mencapai jenjang akademik yang tinggi, ia telah melakukan kaderisasi dalam mempersiapkan istri kelak sebagai pemimpin di gereja andai terjadi transisi kepemimpinan.

Memberi Panggung

Yang dimaksud dengan memberi panggung adalah gembala memberikan tanggung jawab pelayanan yang utama dalam pelayanan pastoral. Adapun yang menjadi sentralitas di dalam pelayanan pastoral itu adalah berkhotbah, bimbingan konseling pelayanan perkunjungan dan sebagainya. Dengan gembala memberi panggung dalam pelayanan pastoral kepada istri, dia sekaligus meletakkan dasar kesetaraan gender karena memberi tanggung jawab yang sama dalam pelayanan gerejawi. Kesetaraan gender dalam gereja perlu dibangun dalam budaya bergereja, agar kepemimpinan dalam gereja tidak didominasi oleh kaum pria. Sebab, ketidakadilan gender masih menjadi persoalan dan tantangan dalam masyarakat Indonesia

³¹ Wayan Sudarta, "Peranan Perempuan Dalam Pembangunan Berwawasan Gender," *Fakultas Pertanian Universitas Udayana* (2007).

³² Ibid.

³³ Wawancara dengan responden SRA berkaitan ia mendorong istrinya untuk kuliah. (wawancara dilakukan pada hari senin 23 Agustus 2021).

secara umum dan mirisnya kondisi ini masih terjadi juga di dalam gereja yang seharusnya mengajarkan dan mewartakan kasih serta kesetaraan dan keadilan bagi perempuan dan laki-laki sebagai gambar dan rupa Allah.³⁴ Kondisi yang seperti inilah yang mendorong terjadinya diskriminasi terhadap perempuan, sehingga tidak mewujudkan kesetaraan kesempatan dan peranan dalam pelayanan gereja antara perempuan dan laki-laki. Perempuan tidak memiliki akses yang sama dengan laki-laki dalam kewibawaan, kepemimpinan dan kekuasaan.³⁵ Memberikan panggung kepada istri sekaligus cara gembala dalam pengkaderisasian istri dalam persiapan kepemimpinan di gereja lokal, serta menghapus stigma sistem gereja yang patriakh.

Acap kali gembala sidang tidak memberi perhatian kepada istri dengan minimnya kesempatan yang diberikan dalam konteks pelayanan pastoral. Para istri sering sekali hanya dijadikan sebagai pelengkap dalam pelayanan gerejawi dengan hanya mengurus bagian-bagian yang tidak menjadi sentral dalam pelayanan pastoral. Dampaknya, tidak terbentuk kepemimpinan dalam diri para istri untuk menjadi pemimpin di gereja lokal karena para gembala tidak melakukan upaya kaderisasi, sebab efektivitas kepemimpinan didasari dengan cara dibentuk melalui pengkaderisasian. Kepemimpinan yang efektif harus dikembangkan atau diusahakan. Pemimpin efektif bukan dilahirkan tetapi dibentuk. Natalia menyebutkan kepemimpinan yang efektif itu bukan didapatkan dari garis keturunannya atau anugrah genetika, tetapi dari kualitas kepemimpinan yang dikembangkan dan dilatih. Sebab, kualitas kepemimpinan yang hebat tidak didapatkan dari bawaan lahir, tetapi kualitas kepemimpinannya yang hebat diperoleh dari proses belajar yang panjang, di mana kemenangan, kekalahan, dilalui oleh orang yang dikaderisasi. Karena itu kepemimpinan bisa dibentuk maka setiap orang bisa menjadi pemimpin yang efektif.³⁶ Dengan istri diberikan panggung oleh gembala dalam konteks pelayanan gerejawi, itu bagian dari peran gembala dalam mengkaderisasi istri untuk membentuk kepemimpinan dalam diri sang istri di gereja lokal.

Pengkaderisaan gembala kepada istri melalui pemberian panggung pelayanan dalam konteks pelayanan gerejawi sekaligus menunjukkan si gembala berusaha mengikis agar sentralitas pelayanan tidak terpusat pada gembala. Bersikap tidak menjadi sentral dalam pelayanan gerejawi sekaligus membentuk sikap menghindari egosentrism. Sebab tidak mungkin seorang pemimpin gereja atau gembala sidang dapat mengarahkan dan memengaruhi anggota, bila setiap kebijakan dan keputusan yang dijalankan tidak kepentingan secara bersama-sama termasuk merundingkan dengan sang istri.³⁷ Dengan memberikan panggung atau kepercayaan penuh dalam urusan-urusan yang menjadi sentral dalam pelayanan gerejawi, gembala melakukan perannya dalam pengkaderisasian guna mempersiapkan istri menjadi pemimpin. Istri pun jangan sampai merespon dengan perasaan lemah dan tidak mempunyai kemampuan,

³⁴ Apriani Magdalena Sibarani, “Ekklesiologi Gereja Dalam Relasi Kesetaraan Dan Keadilan Gender,” *Majalah Ilmiah METHODA* 11, no. 1 (2021): 25–34.

³⁵ Ibid.

³⁶ Lanny Natalia, “Eksistensi Kepemimpinan Yang Efektif Adalah Dibentuk” (n.d.).

³⁷ Simon Simon and Alvonce Poluan, “Model Kepemimpinan Yang Ideal Dalam Penataan Organisasi Gereja,” *SHAMAYIM: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (2021): 133–147.

karena itu akan semakin menyuburkan dominasi patriarki dalam kepemimpinan di gereja, dan mempersempit ruang bagi perempuan untuk menjadi pemimpin.³⁸

Melatih Keterampilan Istri

Menurut Veithzal dan Mulyadi pengkaderisasan anggota dalam membentuk dengan mempersiapkan seorang pemimpin dapat dilakukan dengan cara orang yang dikaderisasi dilatih keterampilan.³⁹ Melatih keterampilan dapat dilakukan dengan cara memberikan kesempatan kepada anggota organisasi untuk mengikuti suatu program mempersiapkan calon pemimpin. Melatih keterampilan juga dapat dilakukan dengan memberi kesempatan menduduki jabatan pemimpin pembantu, tujuan kaderisasi ini diperbuat untuk mengangkat atau memberikan kesempatan pada seorang calon pemimpin yang berusia muda, untuk memangku jabatan pimpinan.⁴⁰ Dalam konteks pelayanan gerejawi, gembala dapat melatih ketrampilan istri dengan cara mengikut-sertakan seminar-seminar berkaitan dalam kepemimpinan di gereja lokal. Upaya lain gembala juga dapat menempatkan istri untuk menduduki jabatan yang sentral dalam gereja. Hal ini dilakukan oleh gembala sebagai bagian dari kaderisasi yang bertujuan membentuk dan mempersiapkan sang istri untuk melanjutkan transisi kepemimpinan di gereja lokal di kemudian hari. Dengan gembala mengupayakan ini, ia telah menciptakan bahwa gereja sebagai ruang bersama mendorong semua anggota untuk menemukan karunia kepemimpinan mereka masing-masing untuk melakukan pelayanan dan untuk memenuhi kebutuhan bersama. Gereja sebagai ruang bersama harus mampu menghasilkan kesetaraan, partisipasi penuh, dan rasa hormat kepada semua orang yang termarjinalkan termasuk kesempatan menjadi sebagai pemimpin.⁴¹

Gembala yang melatih ketrampilan istri akan sangat berdampak kepada kemajuan dalam pelayanan pastoral. Bila istri makin terampil dalam pelayanan gerejawi, tentunya diri gembala tidak akan menjadi sentral dalam pelayanan gerejawi. Karena istri dapat melakukan dan membantu tugas-tugas seorang gembala untuk dilaksanakan oleh istrinya. Inipun akan berdampak kepada jemaat, karena mereka akan merasa gembala dan istri mempunyai kecakapan atau keterampilan yang seimbang dalam pelayanan pastoral. Sudarta menyebut peranan perempuan dalam pembangunan baik di bidang sosial, politik, ekonomi, pertahanan, keamanan maupun agama memiliki status atau kedudukan yang sejajar.⁴² Itu artinya dalam konteks menggereja, perempuan pun mampu menunjukkan eksistensi kepemimpinan di gereja lokal. Kepemimpinan itu akan tercipta dalam diri wanita, bila gembala sidang melakukan kaderisasi dalam mempersiapkan istri menjadi pemimpin jemaat.

³⁸ Sibarani, “Ekklesiologi Gereja Dalam Relasi Kesetaraan Dan Keadilan Gender,” 28.

³⁹ Veithzal Rivai and Deddy Mulyadi, “Kepemimpinan Dan Perilaku Organisasi,” *Jakarta: Raja Grafindo Persada* (2003): 98.

⁴⁰ Ibid.

⁴¹ R J Natongam Sianturi, “Gereja Tanpa Mimbar: Sebuah Model Kepemimpinan Eklesial Feminis,” *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat* 1, no. 2 (2020): 126–140.

⁴² Sudarta, “Peranan Perempuan Dalam Pembangunan Berwawasan Gender.”

4. Kesimpulan

Fakta menunjukkan masih lebih dominannya pengaruh laki-laki dalam menduduki jabatan menjadi memimpin gereja dibandingkan dengan wanita. Hal ini tentu dipengaruhi oleh budaya patriark yang dominanya laki-laki dalam segala aspek. Imbasnya, ditemukan di lapangan adanya penolakan dan ketidaksetujuan apabila perempuan menjadi pemimpin dalam gereja lokal baik di organisasi gereja arus utama maupun organisasi gereja Kharismatik dan Pentakosta. Perempuan seakan terhalang untuk menjadi pemimpin di gereja karena dipengaruhi penafsiran teks Kitab Suci terlebih karena adanya beberapa teks di Alkitab yang seakan melarang perempuan untuk menjadi pemimpin. Nyatanya Kitab Suci terlebih Perjanjian Baru menunjukkan bagaimana para perempuan dapat berkiprah secara luas tanpa dibatasi oleh gender dalam perkembangan gereja mula-mula. Perempuan-perempuan dalam PB seperti Febe, Priskila, Trifena, Trifosa, dan lainnya karena rasul Paulus melakukan kaderisasi dalam mempersiapkan perempuan-perempuan ini untuk pelayanan.

Solusi terhadap problematika atas hal ini, gembala dapat melakukan pengkaderisasian kepada istri dengan tujuan agar istri dapat mengembangkan sebagai pemimpin jika kelak terjadi transisi kepemimpinan. Contohnya, sebagaimana yang telah diperbuat oleh responden SRA dengan cara mempersiapkan dan mendorong istri mencapai jenjang akademik yang mumpuni. Memberikan panggung serta dan melatih ketrampilan istri dapat dilakukan suami sebagai upaya untuk membentuk kepemimpinan dalam diri sang istri. Penulis sejalan dengan napa yang dilakukan oleh responden SRA, penulis mengkaderisasi istri dengan mendorong menempuh Pendidikan mumpuni dan memberi panggung dalam pelayanan pastoral guna pengembangan diri. Tujuannya agar istri siap mengembangkan kepemimpinan dalam gereja lokal andai terjadi transisi kepemimpinan. Temuan dari kajian ini dapat dijadikan sebagai lenca bagi para gembala dalam mengaplikasikan dalam pelayanan pastoral.

Referensi

- Al-Barry, M. Dahlan, L. Lya Sofyan Yacob. *Kamus Induk Istilah Ilmiah; Seri Intelektual*. Surabaya: Target Press, 2003.
- Barton, Andrew. "Preparing for Leadership Turnover in Christian Higher Education: Best Practices in Succession Planning." *Christian Higher Education* 18, no. 1–2 (2019): 37–53.
- Budiman, Stefanus R. "Peran Pelayanan Perempuan Dalam Perspektif Perjanjian Lama" (n.d.).
- Daniel Fajar Panuntun and Eunike Paramita, "Kaderisasi Pemimpin Melalui Pemuridan Kontekstual Sebagai Jawaban Dari Krisis Keteladanan Kepemimpinan," KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat 1, no. 1 (2020): 1–15.
- Hagelberg, Dave. "Tafsiran Roma Dari Bahasa Yunani." Bandung: Kalam Hidup 124 (2013): 33.

- Hariandja, William Christopher. "Kajian Singkat Atas 'Tahbisan' Dalam Diri Febe Yang Terdapat Dalam Roma 16: 1-2." *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika* 2, no. 2 (2020): 82–94.
- Hunt, Mary E. "Women-Church: Feminist Concept, Religious Commitment, Women's Movement." *Journal of Feminist Studies in Religion* 25, no. 1 (2009): 85–98.
- Jemali, Maksimilianus. "Upaya Pastoral Untuk Meningkatkan Peran Kaum Perempuan Dalam Kehidupan Menggereja." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio* 10, no. 2 (2018): 204–218.
- Kapojos, Shintia Maria, Randy Frank Rouw, and Hengki Wijaya. "Implikasi Kehidupan Perempuan Yahudi Bagi Gereja Masa Kini." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3 (2019): 136–143.
- Lena Anjarsari Sembiring & Simon Simon. "Rumah Tangga Gembala Sidang Menjadi Role Model Bagi Jemaat." *Teologi Praktika* 1, no. 2 (2020).
- Little, Mary Bernadette. "The Role of Women in the Church and Society." *Caribbean Quarterly* 37, no. 1 (1991): 68–82.
- Natalia, Lanny. "Eksistensi Kepemimpinan Yang Efektif Adalah Dibentuk" (n.d.).
- Omanson, Roger L. "The Role of Women in the New Testament Church." *Review & Expositor* 83, no. 1 (1986): 15–25.
- Rinukti, Nunuk. "Peranan Perempuan Menurut Perjanjian Baru Bagi Perkembangan Kepemimpinan Perempuan Di Dalam Gereja." *Jurnal Teruna Bhakti* 1, no. 1 (2019): 33–41.
- Rivai, Veithzal, and Deddy Mulyadi. "Kepemimpinan Dan Perilaku Organisasi." *Jakarta: Raja Grafindo Persada* (2003).
- Rouw, Randy Frank, and Julian Frank Rouw. "Paulus Dan Perempuan." *Jurnal Jaffray* 17, no. 2 (2019): 171–184.
- Schneiders, Sandra M. "Women in the Fourth Gospel and the Role of Women in the Contemporary Church." In *The Gospel of John as Literature*, 123–143. Brill, 1993.
- Sianturi, R J Natongam. "Gereja Tanpa Mimbar: Sebuah Model Kepemimpinan Eklesial Feminis." *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat* 1, no. 2 (2020): 126–140.
- Sibarani, Apriani Magdalena. "Ekklesiologi Gereja Dalam Relasi Kesetaraan Dan Keadilan Gender." *Majalah Ilmiah METHODA* 11, no. 1 (2021): 25–34.
- Simon, Simon, and Alvonce Poluan. "Model Kepemimpinan Yang Ideal Dalam Penataan Organisasi Gereja." *SHAMAYIM: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (2021): 133–147.
- Sonny Eli Zaluchu. "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan." *Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021).
- Sudarta, Wayan. "Peranan PerempuanDalam Pembangunan Berwawasan Gender." *Fakultas Pertanian Universitas Udayana* (2007).

- Suyanto, Ig Joko. "Kedudukan Dan Peran Perempuan Dalam Gereja." *Limen* 8, no. 2 April (2012).
- Syahputra, Muhammad Rizki, and T Darmansah. "Fungsi Kaderisasi Dalam Meningkatkan Kualitas Kepemimpinan." *Journal Of Education And Teaching Learning (JETL)* 2, no. 3 (2020): 20–28.
- Toews, John E. "The Role of Women in the Church: The Pauline Perspective" (1980). "AD / ART | Mysite." Accessed August 16, 2021. <https://www.gpdimdjatim.org/ad-art>.